



**SKRIPSI**

**PENGARUH KEGIATAN MELIPAT KERTAS TERHADAP KEMAMPUAN  
MOTORIK HALUS ANAK PADA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-  
KANAK TELKOM SANDHY PUTRA MAKASSAR**

**FIRDAWATI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**



**PENGARUH KEGIATAN MELIPAT KERTAS TERHADAP KEMAMPUAN  
MOTORIK HALUS ANAK PADA KELOMPOK B DI TAMAN KANAK-  
KANAK TELKOM SANDHY PUTRA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu Pada Program Studi  
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar

**FIRDAWATI  
1349042022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Firdawati
2. NIM : 1349042022
3. Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
4. Judul : Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas terhadap kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar. Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, September 2017

Yang membuat pernyataan,

Firdawati  
NIM.134904202

## **MOTO**

“Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda  
Jika berhenti pada saat gagal maka tak akan  
pernah tahu yang namanya keberhasilan “ (*firdawati, 2017*)

Dengan segala kerendahan hati

Kuperuntukkan karya sederhana ini kepada Almamater, bangsa dan  
Agamaku serta untuk ayahanda, ibunda, dan saudara-saudaraku  
tercinta dan sahabat-sahabatku yang tersayang yang dengan tulus dan  
ikhlas selalu berdoa dan membantu baik moril maupun material demi  
keberhasilan penulis.

## **ABSTRAK**

**Firdawati, 2017.** Pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Telkom Sandhy Putra Makassar kelurahan Gunung Sari kecamatan Rappocini. Skripsi yang di bimbing oleh Ibu Dra.Sri Sofiani.M.Pd dan Ibu Hajerah. S.Pd.I, M.Pd. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah gambaran kegiatan melipat menggunakan kertas pada kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar? 2) Bagaimanakah gambaran kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar sebelum dan sesudah kegiatan melipat menggunakan kertas? 3) Apakah ada/tidaknya pengaruh kegiatan melipat menggunakan kertas terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar? Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui gambaran kegiatan melipat menggunakan kertas pada kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar. 2) Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar sebelum dan sesudah kegiatan melipat menggunakan kertas origami. 3) Untuk mengetahui ada/tidaknya pengaruh kegiatan melipat menggunakan kertas terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, jenis penelitian *Pre-Eksperimental Design*. Adapun desain penelitiannya yaitu *One Group Pretest-posttest Design*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan statistik *nonparametrik* dengan menggunakan analisis uji coba *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa kegiatan melipat menggunakan kertas berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kemampuan motorik halus anak pada *posttest* lebih tinggi dari nilai *pretest*.

## **PRAKATA**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya serta sebagai bentuk penghambaan KepadaNya, Tuhan yang Maha Pemberi Rahmat, Kesehatan serta umur yang panjang sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai pada waktu yang telah direncanakan. Shalawat dan salam penulis hanturkan atas junjungan kita Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabatnya serta ummatnya yang akan tetap setia, taat dan konsisten dalam ajaran yang telah dituntutkannya

Terima kasih yang teramat tulus dari relung hati yang paling dalam dipersembahkan kepada Ayahanda H.Pinus dan Ibunda Hj Nurhaedah atas pengorbanan mulia dan suci serta restunya demi keberhasilan penulis mencapai apa yang dicita-citakan. Semoga ALLAH SWT memberikan rahmat, berkat dan hidayah-Nya serta meninggikan derajat di sisi-Nya.

Penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada keterlibatan berbagai pihak yang dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dra.Sri Sofiani.M.Pd sebagai Pembimbing I dan Ibu Hajerah. S.Pd.I, M.Pd Sebagai Pembimbing II. yang selaku memberikan dorongan, semangat, petunjuk dan saran-saran serta membuka wawasan berfikir untuk memecahkan masalah dalam penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.Tp selaku Rektor Universitas Negeri Makassar, yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Abdullah Siring, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Dr. Abdul Saman, M.Si. Kons selaku Wakil Dekan I, Drs. Muslimin, M.Ed selaku Wakil Dekan II, Dr. Pattaufi, S.Pd M.Si selaku Wakil Dekan III, dan Dr. Parwoto, M.Pd selaku Wakil Dekan IV yang telah memberikan nasehat dan kebijakan.
3. Syamsuardi, S.Pd., M.Pd dan Arifin Manggau S.Pd., M.Pd selaku Ketua dan Sekertaris Prodi PGPAUD FIP UNM, yang dengan penuh perhatian memberikan dorongan, nasehat, bimbingan dan memfasilitasi penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen PGPAUD Serta Pegawai/Tata Usaha FIP UNM, atas segala perhatiannya dan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi berjalan lancar.
5. Hj. A.Rismaneswati H, S.T., S.Pd. Sebagai Kepala Sekolah dan rekan-rekan guru Tk Telkom Sandhy Putra Makassar, yang telah berkenang dan menerima dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.

6. Saudara-saudaraku tercinta yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, kasih sayang dan bantuan baik secara moril maupun materil demi lancarnya penyusunan skripsi ini.
7. Sahabatku Miftahul Jannah, Nadia Utami, Fitratul Aini, Uswatun Hasanah Herawati dan yang selalu hadir untuk saya dalam keadaan suka dan duka dan banyak memberikan motivasi, serta semangat
8. Seluruh teman-teman seperjuangan PGPAUD 2013 atas bantuan dan kebersamaannya selama menjalani masa-masa perkuliahan.
9. Semua pihak yang tidak sempat penulis tuliskan namanya di atas, atas bantuan dan kerjasamanya selama penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

Makassar, September 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS</b>	
<b>PENELITIAN.....</b>	<b>7</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	7
B. Kerangka Pikir .....	30
C. Hipotesis Penelitian .....	32

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Variabel dan Desain Penelitian.....	33
C. Definisi Operasional Variabel .....	34
D. Populasi dan Sampel.....	35
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	36
F. Teknik Analisis Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Hasil Penelitian .....	42
B. Pembahasan.....	48
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>53</b>
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>57</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>123</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
Table 4.0	Kriteria Penilaian.....	38
Tabel 4.1	Kategori kemampuan motorik halus anak <i>pretes</i> .....	43
Tabel 4.2	Kategori kemampuan motorik halus anak <i>posttest</i> .....	44
Tabel 4.3	Kategori Pengaruh Penerapan Metode Melipat Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak.....	46

## DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Nama Gambar	Halaman
Gambar 2.1 :	Kerangka Pikir .....	31
Gambar 3.1 :	Desain Penelitian .....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran	Nama Lampiran	Halaman
1	Kisi-kisi instrument penelitian kemampuan motorik halus	58
2	Instrumen penelitian	59
3	Rubrik penilaian kemampuan motorik halus anak	61
4	Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH)	64
5	Skenario Pembelajaran	76
6	Daftar nama anak didik	78
7	Hasil <i>pretest</i> kemampuan motorik halus anak	79
8	Hasil <i>posttest</i> kemampuan motorik halus anak	85
9	Hasil pengolahan data <i>pre-test</i> kemampuan motorik halus anak	91
10	Hasil pengolahan data <i>post-test</i> kemampuan motorik halus anak	93
11	Nilai rata-rata dan standar deviasi <i>pretest</i> kemampuan motorik halus.	95
12	Nilai rata-rata dan standar deviasi <i>posttest</i> kemampuan motorik halus	98
13	Penyajian data <i>Pretest</i>	101
14	Penyajian data <i>Post-test</i>	103
15	Grafik Histogram	105
16	Mencari rangking kemampuan motorik halus	106
17	Mencari nilai T kemampuan motorik halus	108
18	Penyelesaian rumus mencari nilai Z	110

19	Tabel harga-harga kritis T dalam tes rangking bertanda data berpasangan Wilcoxon	111
20	Tabel Wilcoxon Z tabel untuk dua sampel berhubungan (dependen)	112
21	Dokumentasi	113

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap anak mempunyai hak memperoleh layanan pendidikan sejak usia dini. penyelenggaraan pendidikan dapat melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 28 adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai 6 tahun, sedangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 Ayat 10 bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak Taman Kanak-Kanak dalam perkembangan fisiknya sangat berkaitan dengan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik harus adalah gerakan menggunakan otot-otot halus sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, semakin matangnya perkembangan sistem syaraf yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kemampuan motorik anak.

Hira (2004) Perkembangan motorik halus yang dimaksud disini adalah “perkembangan otot-otot pada tangan si kecil untuk melakukan beberapa gerakan yang membutuhkan koordinasi”. Didalam melipat kertas anak memilih nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dan pikirkan. Dengan melipat anak sebenarnya sedang mempraktikkan keterampilan dan anak mendapatkan kepuasan dalam belajar, yang berarti mengembangkan dirinya sendiri. Dalam melipat kertas, anak dapat mengembangkan otot kasar dan otot halus, meningkatkan penalaran, dan memahami keberadaan lingkungannya, membentuk daya imajinasi, daya fantasi dan kreativitas.

Kegiatan pembelajaran dilembaga PAUD mengutamakan melipat sambil belajar seraya bermain. Secara alamiah melipat memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan akan mengembangkan kemampuannya. Melipat pada dasarnya, mementingkan proses dari pada hasil. Karena anak usia dini belajar dalam situasi holistik (utuh) dan terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari, guru/pendidik perlu menggunakan bahan-bahan ajar yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan tersebut. Pada prinsipnya bahan-bahan ajar yang dipandang cocok bagi anak usia dini adalah yang sederhana, kongkrit, sesuai dengan kehidupan anak, terkait dengan situasi pengalaman langsung, atraktif dan berwarna, mengandung rasa ingin tahu anak, bermanfaat dan terkait dengan aktivitas-aktivitas melipat pada anak.



Pengembangan motorik halus dengan menggunakan bahan-bahan ajar yang kongkrit dan kalau mungkin bahkan yang sebenarnya disesuaikan dengan tahap berpikir anak yang masih berada pada tahap operasi kongkrit. Kemampuan berfikir anak juga masih terbatas. Karena penagajian bahan-bahan ajar yang nyata dan sederhana akan sangat membantu pengembangan kemampuan berfikir anak. Dengan cara demikian, anak diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan taraf kemampuannya. Bidang kemampuan dasar salah satu adalah kemampuan motorik halus anak.

Menurut Aisyah dkk (2009: 4.42) “Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik Kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga, dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan lain sebagainya”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih dikatakan kurang berkembang dengan maksimal. Terlihat pada saat kegiatan menggambar ada beberapa anak keluar dari garis sehingga hasil dari gambarnya kurang rapi, dalam kegiatan meniru bentuk ada beberapa anak tidak sesuai dengan harapan, dalam menggunakan alat tulis seperti pulpen dan pensil ada

beberapa anak belum bisa memegang dengan benar, pada saat kegiatan menggunting anak belum sesuai dengan pola yang telah ditentukan, pada saat kegiatan menempel gambar ada beberapa anak yang hasil menempelnya belum sesuai dengan harapan, dan terdapat beberapa anak belum mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

Dari hasil observasi tersebut, dapat diperhatikan dengan saksama bahwa kemampuan motorik halus anak pada kelompok B2 di TK Telkom Sandhy Putra Makassar belum berkembang sesuai dengan standar pengembangan motorik halus permen 137 Tahun 2014, pada umumnya guru mengajar secara konvensional yang cara mengajarnya monoton dan guru hanya terpaku pada majalah TK. Media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan motorik halus di kelompok B kurang bervariasi, selain itu anak tidak tertarik melakukan kegiatan motorik halus karena guru kurang memiliki kreativitas dalam memilih metode dan media sebagai bahan ajar, serta dalam setiap kegiatan pembelajaran masih ada anak yang harus dibantu oleh guru hal ini menyebabkan kemampuan motorik halus anak terhambat dan dalam mengerjakan tugasnyapun anak cenderung kurang bersungguh-sungguh. Pengembangan motorik halus anak sangat penting, sebab dengan mengembangkan kemampuan motorik halus anak mampu mengfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, kelenturan pergelangan tangan, koordinasi mata dan tangan.

Melipat dengan menggunakan kertas merupakan salah satu kegiatan yang dapat diterapkan. Hal ini di harapkan agar anak dapat meningkatkan kemampuan

motorik halus. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis akan melakukan penelitian kembali yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak di lapangan dengan memberikan stimulasi yang tepat dan mengadakan penelitian eksperimen kuantitatif dengan judul “Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang yang dikemukakan, di atas maka rumusan masalah pokok yang dibahas yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran kegiatan melipat menggunakan kertas pada kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar sebelum dan sesudah kegiatan melipat menggunakan kertas?
3. Apakah ada/tidaknya pengaruh kegiatan melipat menggunakan kertas terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran kegiatan melipat menggunakan kertas pada kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar.
2. Untuk mengetahui gambaran kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar sebelum dan sesudah kegiatan melipat menggunakan kertas origami?
3. Untuk mengetahui ada/tidaknya pengaruh kegiatan melipat menggunakan kertas terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di tuangkan dalam kajian ilmiah bidang penelitian motorik halus anak. diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teorietis.
  - a. Menambah pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini.
  - b. Dapat mengetahui tentang keberhasilan melipat kertas dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.
  - c. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan pada pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam kegiatan melipat kertas/origami yang mendukung pengembangan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis.

- a. Dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak didik.
- b. Dapat membantu guru untuk menentukan melipat kertas yang dapat menunjang kesuksesan perkembangan anak didiknya.
- c. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan bagi guru dapat mengetahui upaya yang harus dilakukan dalam mengembangkan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar
- d. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi anak untuk lebih memperjelas langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Motorik Halus**

###### **a. Pengertian Motorik Halus**

Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang berkoordinasi antara susunan saraf, otak, otot dan spinal cord. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan melatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Novan (2013: 155) mengemukakan bahwa: “gerakan motorik halus adalah meningkatkan pengorganisasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya”.

Pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa gerakan motorik halus yang dilakukan oleh anak itu merupakan pengorganisasian gerak-gerak tubuh yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh anak otot-otot kecil, karena tidak begitu memerlukan tenaga, Namun begitu gerakan motorik halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Hal yang tidak jauh beda dikemukakan oleh Moesllohatoen (1996: 157) yaitu: “motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian- bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil”.

Dijelaskan bahwa gerakan motorik halus merupakan gerakan yang tidak terlepas dari gerakan yang melibatkan sebagian tubuh seperti tangan dan jari-jari yang tentunya dilakukan oleh otot-otot kecil dengan pengorganisasian oleh mata dan tangan sehingga dapat menciptakan suatu karya/ kreativitas anak. Mudjito (2007: 6) mengatakan hal serupa bahwa : “ motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil”.

Dari beberapa pendapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah pengeorganisasian gerak tubuh yang dapat melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil yang dapat berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata dan tangan, berupa otot-otot jari-jari tangan, pergelangan tangan dan koordinasi mata dan tangan.

#### **b. Fungsi Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak.**

Muhammad (2005: 156) mengemukakan bahwa fungsi motorik halus anak yaitu : “ 1) sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan. 2) sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata. 3) sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi ”.

Berdasarkan dari pendapat tersebut dapat dikatakan juga bahwa motorik halus anak sangat berperan penting dalam kehidupan anak sekarang dan dimasa yang akan datang sehingga motorik halus anak perlu untuk dikembangkan sehingga dapat mempermudah anak dalam mengorganisasikan kecepatan dan ketetapan tangan

dengan gerakan mata. Mudjito (2007: 9) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu:

“a) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat-alat mainan lainnya. b) melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness*, (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung) anak dapat bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri). c) melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis”.

### **c. Karakteristik Kemampuan Motorik Halus Anak**

Mudjito (2007: 10) mengemukakan bahwa karakteristik keterampilan motorik halus anak antara lain sebagai berikut:

“1) pada saat anak berusia 3 tahun , kemampuan gerakan halus anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan halus pada masa bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjepit benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, tetapi gerakan itu sendiri masih sangat kaku. 2) pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna. 3) pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk seperti dalam kegiatan proyek. 4) pada akhir masa kanak-kanak (usia 6 tahun), Anak telah belajar bagaimana menggunakan jari jemari dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensil”.



Menurut pendapat Mudjito dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan motorik halus anak adalah kemampuan gerakan halus anak belum terlalu berbeda dari kemampuan gerakan halus pada masa bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjepit benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya, tetapi gerakan itu sendiri masih sangat kaku. pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung ingin sempurna. pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Anak juga mampu membuat dan melaksanakan kegiatan yang lebih majemuk seperti dalam kegiatan proyek. pada akhir masa Kanak-Kanak (usia 6 tahun), Anak telah belajar bagaimana menggunakan jari jemari dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensil”.

#### **d. Indikator Kemampuan Motrik Halus Anak.**

Menurut pendapat Sumantri (2005: 9) mengatakan bahwa : “komponen-komponen motorik halus terdiri dari otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, kelenturan pergelangan tangan dan koordinasi mata dan tangan”.

Penelitian ini memiliki 3 indikator kemampuan motorik halus yaitu :

- 1) Gerakan jari tangan.
- 2) Kelenturan pergelangan tangan.
- 3) Koordinasi mata dan tangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menggunakan indikator tingkat pencapaian perkembangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Indikator yang diteliti yaitu gerakan jari tangan, kelenturan pergelangan tangan, dan koordinasi mata dan tangan.

**e. Prinsip Dalam Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak.**

Buntek (2007), mengemukakan bahwa motorik halus anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak secara optimal perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Memberikan kebebasan eksperesi pada anak.
- 2) Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif.
- 3) Memberikan bimbingan kepada anak untuk menemukan teknik atau cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media.
- 4) Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
- 5) Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan.
- 6) Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak.
- 7) Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

Prinsip-prinsip pengembangan kemampuan motorik anak perlu untuk di ketahui oleh pendidik agar motorik anak dapat berkembang dengan maksimal sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang sesuai dengan pernyataan diatas, bahwa prinsip-prinsip pengembangan motorik anak yaitu pendidik harus mampu melakukan

pengaturan waktu, tempat, media, (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif, pendidik membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan, pendidik memberikan rasa gembira dan ciptakan suasana yang menyenangkan pada anak, dan pendidik harus mampu melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

**f. Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak.**

Motorik halus adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang pada tingkat perkembangan yang berhubungan dengan koordinasi fisik, sel otak, dan koordinasi mata sehingga seorang anak mencapai kemampuan sesuai dengan perkembangannya. Kemampuan motorik halus adalah tingkatan perkembangan yang harus dimiliki oleh setiap anak pada masing-masing perkembangannya. Masing-masing perkembangan motorik halus anak akan berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan anak termasuk dalam kecerdasan dan keadaan fisik anak, stimulasi yang anak dapat dari lingkungan keluarganya termasuk dalam pola asuh dan pola didik serta perkembangan kemampuan masing-masing anak.

Buntek (2013) menguraikan bahwa perkembangan motorik halus menurut tingkatan usia yaitu:

- 1) Usia 1-2 tahun
  - a) Memegang alat tulis.
  - b) Membuat coretan bebas.
  - c) Menyusun menara dengan 3 balok.
  - d) Memegang gelas dengan 2 tangan.

- e) Menyobek kertas.
- 2) Usia 2-3 tahun
    - a) Meremas kertas dengan menggunakan.
    - b) Melipat kertas meskipun belum rapi.
    - c) Menggunting kertas tanpa pola.
  - 3) Usia 3-4 tahun.
    - a) Menuangkan air, pasir atau biji-bijian kedalam tempat penampung (ember atau mangkok).
    - b) Memasukkan benda kecil kedalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian).
    - c) Meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku.
    - d) Menggunting kertas dengan pola garis lurus.
  - 4) Usia 4-5 tahun
    - a) Membuat garis vertikal, horisontal, garis miring, garis lengkung dan lingkaran.
    - b) Menjilak buku.
    - c) Meniru bentuk dari berbagai media.
  - 5) Usia 5-6 tahun.
    - a) Menggambar sesuai dengan gambar.
    - b) Meniru bentuk dengan berbagai bentuk.
    - c) Menggunting sesuai pola.

d) Menempel gambar dengan tepat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan Motorik Halus anak terdiri dari usia anak yang di sesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak. Dimana perkembangan motorik halus anak terdiri dari 5 tingkatan di antaranya: (1) Usia 1-2 tahun, (2) Usia 2-3 tahun, (3) Usia 3-4 tahun, (4) Usia 4-5 tahun, (5) Usia 5-6 tahun.

#### **g. Tujuan Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak**

Saputra (2005: 115) hal ini juga dijelaskan tujuan pengembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun adalah: “1) mampu mengfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan. 2) mampu mengordinasikan kecepatan tangan dan mata. 3) mampu mengendalikan emosi”. Tujuan pengembangan motorik halus anak sesuai dengan pendapat diatas dikatakan bahwa tujuannya anak mampu mengembangkan motorik halusnya. Menurut Sumantri (Yanti,2011: 2) menguraikan bahwa:

“Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasiaian penggunaan kelompok otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrol terhadap mesin misalnya menjahit”.

Hal ini juga dijelaskan Bambang (2008: 12) menyatakan bahwa : “motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan yang tepat oleh karena itu, gerakan ini yang tidak terlalu membutuhkan koordinasi

mata dan tangan yang cermat”. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkolasi, seperti menggunting kertas, mewarnai serta mengayam. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Kemampuan anak halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan. Syarat motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang secara rutin seperti bermain puzzle, menyusun balok, memasukkan benda kedalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas dan lain sebagainya.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya, perbedaan ini juga di pengaruhi dan di peroleh dari lingkungan keluarga yang mempunyai pengaruh lebih besar dalam mencerdaskan motorik halus anak. Lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asalkan mendapatkan stimulasi yang tepat. Di setiap fase anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus nya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahui, jika kurang mendapatkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halus nya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak,

semakin banyak yang ingin diketahuinya, jika kurang mendapat rangsangan anak akan merasa bosan. Tetapi bukan berarti anda boleh memaksa si kecil. Tekanan, persaingan, penghargaan, hukuman atau rasa takut dapat mengganggu usaha yang dilakukan si kecil.

Perkembangan motorik halus yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan oleh karena itu, perkembangan motorik halus sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Sesuai dengan perkembangan motorik halus anak yang sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan, maka sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik halus anak secara fungsional.

#### **h. Upaya Mengenal Motorik Halus.**

Menurut Syamsu (2011) Upaya-upaya Sekolah untuk memfasilitasi perkembangan motorik secara fungsional diantaranya sebagai berikut :

- 1) Sekolah merancang pembelajaran keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan atau kehidupan anak, seperti mengecet, menjahit, merupa, atau keterampilan tangan lainnya.
- 2) Sekolah memberikan pelajaran senam atau olahraga kepada para anak didik, yang jenisnya disesuaikan dengan usia anak.
- 3) Sekolah perlu merekrut (mangkat) guru-guru yang memiliki keahlian dalam bidang-bidang tersebut.

4) Sekolah menyediakan sarana untuk keberlangsungan penyelenggaraan pelajaran, seperti alat-alat yang diperlukan, dan tempat atau lapangan olahraga.

Kemampuan fisik motorik halus mendeskripsikan gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, pada kemampuan motorik halus, anak usia dini dapat melakukan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan.

Kemampuan motorik halus ini seperti mengenggam, memegang, merobek, menggantung, melipat, mewarnai, menggambar, menulis, menumpuk mainan, dan lainnya. Dijelaskan didalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. “Anak dapat menggunakan tangannya untuk berkreasi, faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan perkembangan motorik halus antara lain adalah mainan atau lingkungan yang memungkinkan anak untuk melatih keterampilan motoriknya” (Syamsu 2011).

#### **i. Pentingnya Kemampuan Motorik Halus**

Menurut Elizabeth (1988: 32) “motorik halus penting untuk dikembangkan karena perkembangan motorik halus memberikan sumbangan yang berarti bagi anak,



antara lain kesehatan yang baik, katarsis emosi, kemandirian, hiburan diri, sosialisasi dan konsep diri bagi mereka”.

1) Kesehatan yang baik.

Dengan sering Bergeraknya tubuh, anak menjadi lebih sehat dan tidak kaku. Semakin lincahnya bergerak, maka semakin baik koordinasi motorik anak, apabila koordinasi motoriknya tidak terlatih dengan baik dan prestasi anak dibawah standar kelompok, maka anak hanya memperoleh kepuasan yang sedikit sehingga anak menjadi kurang percaya diri dan kurang termotivasi untuk ikut berperan suatu kegiatan.

2) Katarsis emosi.

Anak dapat melepaskan tenaga ataupun perasaan yang terpendam melalui kegiatan motorik seperti saat melipat kertas. Dengan kegiatan tersebut anak akan menyalurkan ketegangan, kegelisaan, dan merendam emosi yang dirasakannya.

3) Kemandirian

Semakin sering anak melakukan latihan, semakin baik hasil yang diperoleh anak dan semakin trampil anak melakukannya sendiri maka anak akan merasa bahagia juga kepercayaan diri anak bertambah karena anak merasa bahwa dia telah dapat melakukan hal-hal yang dulunya perlu bantuan dari orang dewasa tetapi sekarang dia dapat melakukannya sendiri.

4) Hiburan diri.

Pengendalian motorik juga dapat memungkinkan anak terlibat dalam kegiatan yang akan menimbulkan kesenangan baginya walaupun ketika bermain anak melakukannya sendiri tanpa terlibat dengan lainnya.

5) Sosialisasi.

Perkembangan motorik yang baik turut menyumbangkan bagi penerimaan anak dan menyediakan kesempatan untuk belajar bersosialisasi atau berteman. Jika anak telah banyak menguasai kegiatan motorik, anak tidak ragu atau takut untuk ikut serta dalam pergaulan seperti ikut bermain sehingga anak dapat bersosialisasi.

6) Konsep Diri.

Pengendalian motorik menimbulkan rasa aman karena anak merasa tenang karena mampu melakukannya tanpa bantuan. Rasa aman yang dirasakan anak akan menimbulkan rasa percaya diri yang tentunya akan mempengaruhi perilakunya. Anak usia dini melakukan kegiatan dalam suatu pembelajaran anak didik melakukan kegiatan dengan memberi bantuan kepada anak didik, anak tidak mampu melakukan bantuan tanpa bantuan guru. Anak belajar dengan apabila meminta bantuan kepada guru, sehingga melipat kertas dengan kemampuan motorik halus terlaksana dengan baik.

Perkembangan motorik halus yang dikemukakan Wortham (1994) sebagai berikut:

a) Perkembangan fisik motorik .

Pada dua tahun pertama dari kehidupan, bayi dan anak toddler mencapai perkembangan fisik yang lebih pesat dari pada periode masa kanak-kanak yang lain. Perkembangan motorik berlangsung melalui perkembangan proximodistal (perkembangan dari pusat badan ke arah jari-jemari tangan) dan melalui perkembangan cephalocaudal (perkembangan dari bagian atas badan turun ke kaki). Pada usia lima bulan mereka dapat meraih mainan. Perkembangan motorik halus dikendalikan oleh kematangan dan stimulasi biologis serta kesempatan aktifitas fisik.

Anak-anak prasekolah memperoleh kendali motorik halus yang lebih baik terhadap tangan dan jari- jemarinya dan menggunakan kendali ini untuk mengembangkan keterampilan menggambar, mewarnai, dan melipat. Mereka dapat memakai dan melepas baju, dan menggunakan perkembangan motorik halusnya untuk menjadi lebih mandiri. Anak usia tiga tahun dapat membentuk menara dari balok dan menyelesaikan teka-teki sederhana. Mereka keluar ruang saat mereka naik sepeda tiga roda, dan lari di tempat permainan. Permainan keras dan kasar terjadi khususnya untuk anak laki-laki. Anak-anak perempuan suka menggunakan motorik halus dengan bermain congklak, melipat kertas, dan sebagainya, anak laki-laki lebih

aktif dari pada anak perempuan. Anak perempuan suka bermain dalam ruang dengan menggunakan keterampilan motorik halus pada aktivitas melipat dan seni.

Anak-anak menghaluskan keterampilan motorik halus, mereka memperoleh kendali terhadap tubuh dan memiliki rentang perhatian yang lebih luas. Keterampilan tulis tangan diperoleh melalui aktivitas seni ekspresif dan kesempatan pengalaman tulisan yang muncul. Keterampilan motorik kasar dikembangkan melalui kegiatan olahraga, permainan, dan aktivitas fisik lainnya. Kemampuan motorik halus tangan mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk, kemampuan ini antara lain:

Kemampuan menggenggam pada anak meliputi palmer grasping. Anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangannya. Biasanya anak yang berusia di bawah 1,5 tahun lebih cenderung menggunakan genggam ini. Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan telapak tangan. Kadang kita bisa mengamati anak memungut kismis, tetapi kemudian sering diacak-acak memakai telapak tangan. Karena motorik halus yang belum berkembang dengan baik, maka anak perlu mendapatkan alat-alat yang lebih besar untuk melatih motorik halus nya. Jangan memberi crayon/ kuas kecil pada anak usia 1,5–2 tahun, tetapi gunakan yang lebih besar. Aspek motorik merupakan perkembangan pengadalan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot terkoordinasi, Hasnida (Hurlock 1998: 20) “motorik halus perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Perkembangan motorik anak berhubungan erat dengan

kondisi fisik dan intelektual”. Perkembangan ini terbagi menjadi dua jenis anatara lain:

- a) Perkembangan motorik halus, merupakan perkembangan gerak anak yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh dalam melakukan gerakan. Contohnya adalah melipat kertas.
- b) Perkembangan motorik kasar, merupakan perkembangan gerakan anak yang meliputi penggunaan otot-otot kecil dan sebagian anggota tubuh tertentu dalam melakukan gerakan.

Kesemua aspek perkembangan tersebut tentu saja harus dapat dicapai oleh anak secara optimal. Namun tanpa pemilihan dan penggunaan sarana pembelajaran yang tepat, masa keemasan seorang anak akan dilalui tanpa ada kemajuan yang berarti dan tanpa pencapaian yang di harapkan. Menurut Novan (E. Mulyasa) “mengartikan anak usia dini sebagai individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan”. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar bias. Usai tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.

#### **j. Perkembangan Motorik Halus.**

Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan melipat, seperti gerakan dalam melipat kertas berbagai bentuk, membuat bentuk lipatan kertas, menempel bentuk lipatan kertas, menyusun lipatan kertas, merangkai bentuk lipatan kertas dan menggunting bentuk lipatan kertas. Pada usia 4 tahun, koordinasi gerakan motorik halus anak sudah hampir sempurna walaupun demikian, anak masih mengalami kesulitan dalam menggunakan jari-jari tangannya untuk menyusun balok-balok kecil menjadi bangunan. Hal ini bukan disebabkan karena ia tidak dapat menggunakan jari-jari tangannya dalam menyusun balok, akan tetapi disebabkan oleh keinginannya untuk meletakkan balok-balok secara sempurna, sehingga kadang-kadang meruntuhkan bangunan yang telah ia buat dari susunan balok-balok kecil. Pada usia 6 tahun, perkembangan koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang dengan pesat, seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan gerakan tangan pada waktu seperti gerakan dalam melipat kertas berbagai bentuk, membuat bentuk lipatan kertas, menempel bentuk lipatan kertas, menyusun lipatan kertas, merangkai bentuk lipatan kertas dan menggunting bentuk lipatan kertas. Aspek motorik merupakan perkembangan pengadiliran gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot terkoordinasi, Hasnida (Hurlock 1998: 20) “motorik halus perlu dilatih agar dapat berkembang dengan baik. Perkembangan motorik anak berhubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual”. Perkembangan ini terbagi menjadi dua jenis. Sujiono (2005: 162) menjelaskan bahwa motorik halus:

1) Menggambar orang dengan anggota tubuh lengkap, 2) Mampu makan, minum dan berpakaian sendiri. 3) Membuat atau menulis angka. 4) Membuat bentuk wajib, segitiga dan segiempat. 5) Memotong dan menggunting dengan sempurna. 6) Menggambar sesuai dengan penglihatan. 7) Meniru kalimat dengan tulisan tangan.

## **2. Melipat Kertas (Origami)**

### **a. Pengertian Melipat Kertas**

Melipat kertas atau origami mulai dikenal sejak manusia mengenal berbagai fungsi kertas. Melipat kertas atau origami pertama kali dikenal oleh orang-orang yang berasal dari negeri Cina bernama Ts'ailun, pada saat itu kertas terbuat dari bubur tumbuh-tumbuhan sehingga pembuatannya pun menjadi lebih mudah. Jumlahnya pun sangat banyak. Ts'ailun pun akhirnya berpartisipasi membuat kreasi dari bahan kertas. Contoh origami pada saat ini dapat dilihat, kini origami merupakan permainan wajib play group, taman kanak-kanak dan sekolah dasar modern.

Melipat kertas atau origami adalah seni melipat kertas, yang berasal dari negeri matahari terbit atau jepang, sejak kemunculannya sekitar 1900 an banyak yang sudah bisa melakukan seni melipat kertas ini. Definisi origami berasal dari kata *ori* = melipat dan *kami* = kertas. Jika digabung menjadi origami yang artinya seni melipat kertas.

Hira (2004: 18) berpendapat bahwa “kata origami berasal dari bahasa jepang yakni dari kata *Oru* yang berarti melipat dan *kami* berarti kertas”. Ketika kedua digabungkan ada sedikit perubahan namun tidak beruba artinya, yakni dari kata *kami*

menjadi *gami* sehingga bukan orikami tetapi origami, maksudnya adalah melipat kertas atau origami adalah suatu teknik berkarya seni/ kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya.

Melipat kertas adalah suatu yang sangat menyenangkan bagi anak karena dapat dibuat apa saja, mulai dari kegiatan melipat ini adalah bagaimana anak melipat dan menekan lipatan-lipatan itu karena kegiatan ini akan memperkuat otot-otot telapak dan jari tangan anak. Dalam aktivitas seni yang mudah dibuat dan menyenangkan diantara perannya adalah sebagai aktivitas untuk mengisi waktu luang dan media pengajaran dan komunikasi dengan anak karena bisa dilakukan secara bersama-sama. Selain itu melipat kertas juga sangat fungsional untuk anak dan aktivitas ini memiliki fungsi melatih motorik halus anak dalam masa perkembangannya. (Maya Hira: 15)

Rahmani (2002:) membuat lipatan kertas baru akan dikuasai sungguh-sungguh saat anak berusia empat tahun. Tetapi latihan dapat dimulai sejak anak berusia tiga tahun. Untuk anak-anak prasekolah dapat melatih anak berbentuk persegi panjang atau segitiga dari selembar kertas berbentuk bujur sangkar. Bila si kecil sudah mahir membuat lipatan sederhana, selanjutnya anak dapat dilatih melipat bentuk-bentuk yang mereka inginkan.

## **b. Jenis-Jenis Melipat Kertas**

- 1) Origami bergerak.



Origami tidak hanya terdiri dari obyek diam, tetapi juga ada yang bisa bergerak. Biasanya gerakan origami dibantu dengan tangan untuk membuat gerakan seperti terbang, melayang, mengepakkan sayap, melompat, dan membuka mulut. Contoh origami aksi yang populer adalah origami kodok yang dapat melompat jika ujung belakangnya ditekan, pesawat terbang atau senjata rahasia ninja yang bisa terbang jika di lempar. (Ismayanti: 2005).

#### 2) Origami moduler.

Origami moduler kadang-kadang disebut juga origami 3D (tiga dimensi) origami moduler adalah origami yang tersusun dari beberapa lipatan kertas yang berbentuk sama. Biasanya lipatan moduler berbentuk sederhana, namun untuk menyusunnya menjadi objek tertentu biasanya cukup sulit.

#### 3) Origami Basah.

Origami basah adalah seni melipat kertas dimana kertas yang digunakan dilembabkan atau dibasahi. Setelah bentuk origami selesai lalu dibiarkan kering. Kertas yang lembab lebih mudah dibentuk menurut geometri yang lebih fleksibel dibandingkan dengan kertas kering. Keterampilan seniman origami basah tidak hanya melipat tetapi juga membentuk permukaan objek seperti lekukan dan tonjolan.

#### 4) Origami murni.

Origami murni adalah jenis melipat kertas dengan aturan yang ketat yaitu hanya boleh menggunakan lipatan langsung.

#### 5) Tesselasi Origami.

Tesselasi adalah seni membentuk susunan ubin pada bidang dua dimensi sehingga membentuk bidang beraturan. Tesselasi origami adalah seni membentuk susunan ubin menggunakan kertas yang dilipat sedemikian rupa sehingga menghasilkan bidang yang beraturan.

#### 6) Kirigami.

Dalam seni origami tradisional tidak dikenal istilah kirigami, istilah kirigami sendiri baru dikenal pada abad ke 20. Kirigami adalah seni melipat dan seni origami tradisional tidak dikenal istilah kirigami, istilah kirigami sendiri baru dikenal pada abad ke 20. Kirigami adalah seni melipat dan memotong kertas untuk membentuk objek seni. Sebagai orang memasukkan kirigami sebagai bagian dari origami karena kemiripan nama dan adanya unsur melipat kertas pada seni ini.

Menjelaskan uraian di atas, kita dapat melipat beberapa jenis origami. dalam penelitian ini, jenis origami yang akan digunakan jenis origami murni yang akan dikombinasikan dengan model origami yang sederhana yang dapat dibuat oleh anak usia taman kanak-kanak.

### **c. Langkah-Langkah Kegiatan Melipat Kertas**

Kegiatan melipat kertas dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang optimal apabila dilakukan sesuai dengan langkah-langkah atau pelaksanaan Maya Hira (2004) mengemukakan prosedur dalam menggunakan kegiatan melipat kertas sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada Anak didik tentang tujuan melipat, mereka harus memahami masalah yang akan di buktikan melalui kegiatan melipat kertas
- 2) Menjelaskan kepada Anak didik bahan dan alat yang akan digunakan seperti kertas origami, lem, dan gunting
- 3) Memperkenalkan melipat kertas dengan media melipat kertas kepada anak.
- 4) Memperlihatkan kepada anak bagaimana cara melipat kertas dan melibatkan anak secara langsung saat membuat bentuk lipatan kertas.
- 5) Mengarahkan anak untuk memulai kegiatan melipat yang dapat meningkatkan motorik halus sesuai dengan indikator.
- 6) Guru mengamati / menilai hasil lipatan anak.

### **d. Tujuan Melipat Kertas.**

Ismayanti, (2005) “melipat kertas memang bukan hanya mainan anak-anak seperti yang dinyatakan oleh seniman melipat kertas dari Kanada Josep Wu pada pertemuan origamer dunia di Tokyo. Namun tak dipungkiri bahwa melipat kertas memang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Sebagian diantaranya model melipat kertas memang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Sebagian diantara model

melipat kertas jelas sangat disukai mereka dan juga sangat sesuai / cocok dengan duniannya. Selain modelnya, aktivitas melipat kertas itu sendiri ternyata juga sangat disenangi oleh hampir semua anak-anak. Maka bagi orang tua yang sudah mengerti manfaat dan nilai positifnya bagi mereka, tentu tidak akan melewatkan aktivitas, sarana dan kesempatan ini begitu saja berikut ini beberapa alasan dan sekaligus manfaat melipat kertas untuk mereka”.

1) Anak belajar meniru/ mengikuti arahan.

Ismayanti (2005), mengemukakan bahwa ketika seorang anak mengikuti tahap demi tahap lipatan dengan baik, maka sebenarnya anak telah belajar bagaimana mengikuti petunjuk dan arahan baik dari orang tua.

2) Anak belajar berkarya (berkreasi seni)

Abdurrahman, (2001: 24) mengemukakan “melipat kertas adalah seni melipat kertas, sehingga ketika seorang anak membuat melipat kertas berarti anak itu telah belajar berkarya (seni)”. Seni disini bisa diartikan dalam dua hal, yakni pertama seni melipatnya (teknik dan cara melipatnya, prosesnya pada setiap tahapan, dsb), yang kedua adalah modelnya itu sendiri yang menjadi karya seni. Hasil karya melipat kertas jelas dapat dimasukkan dalam seni visual. Penggunaan jenis ragam dan warna kertas akan menjadikan model yang juga berbeda, termasuk komposisi yang diinginkannya.

3) Anak belajar menghargai/ mengapresiasi.

Abdurrahman (2001) mengemukakan karya dengan seni tentu tidak lepas dari kata apresiasi dan penghargaan. Mempraktikkan melipat kertas berarti juga belajar mengapresiasi sebuah cabang karya seni visual.

4) Anak belajar membuat model.

Abdurrahman (2001: 25) mengemukakan bahwa “melipat kertas adalah melipat kertas untuk membuat suatu model”. Maka ketika seorang anak berorigami, maka anak sedang belajar membuat dari selembar kertas (atau lebih) menjadi sebuah model sesuai dengan model sesuai dengan kemampuan dan kesukaanya. Model dalam melipat kertas sangatlah banyak dan terus berkembang seiring dengan karya-karya baru yang dihasilkan oleh para pelipat kertas.

Namun model melipat kertas yang disukai anak biasanya adalah model melipat kertas tradisional yang berupa mainan (miniatur) bintang, pesawat (anak laki-laki), rumah dan alat rumah tangga (anak perempuan) dan sebagainya. Model melipat kertas untuk anak ini, biasanya terdiri dari lipatan sederhana dengan sedikit tahapan dalam diagramnya. Namun tidak menutup kemungkinan, seorang anak yang telah banyak mencoba jenis lipatan akan bisa membuat model melipat kertas yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi. Semakin banyak mencoba jenis lipatan, seorang anak tentu dapat membuat model melipat kertas lebih banyak lagi.

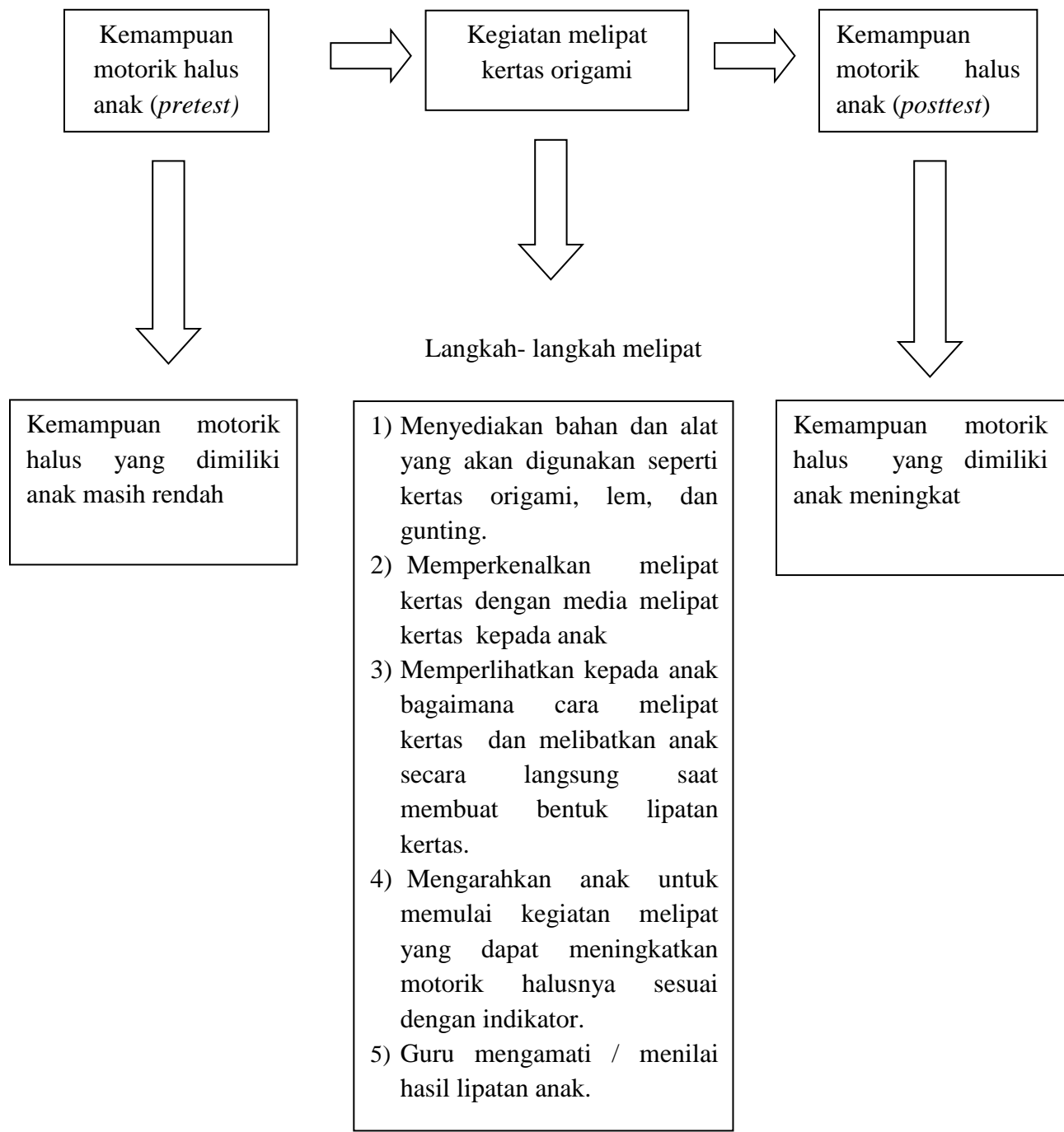
## **B. Kerangka Pikir.**

Kemampuan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu khususnya jari tangan yang termasuk dalam aspek manipulasi, ketepatan, dan koordinasi mata-tangan. Pada usia Kanak-Kanak awal perkembangan motorik berkembang dengan pesat seiring dengan stimulasi yang diberikan dalam pengasuhan. Anak mampu melakukan aktifitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan, ketangkasan dan kelincahan. Keterampilan motorik halus pada usia dini, menggambar, menulis, memotong dengan gunting dan memanipulasi benda-benda kecil. Melibatkan gerakan yang tepat, terkontrol dan terbatas khususnya dengan tangan.

Anak-anak prasekolah memperoleh kendali motorik halus yang lebih baik terhadap tangan dan jari-jarinya dan menggunakan kendali ini untuk mengembangkan keterampilan menggambar, memotong, mewarnai, dan melipat. Kemampuan-kemampuan ini bisa tercapai dengan baik jika mendapatkan stimulasi yang tepat dari orang-orang disekitarnya.

Melipat Kertas adalah sejenis kertas yang baik digunakan oleh anak untuk membuat berbagai variasi lipatan. Ada beberapa manfaat anak belajar melipat kertas salah satunya adalah melatih motorik halus. Berdasarkan penjelasan diatas kemampuan motorik halus dapat ditingkatkan melalui belajar melipat kertas.

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini khususnya bagaimana meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan belajar melipat kertas yang merujuk konsep yang telah dipaparkan diatas. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak Ada Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus di Kelompok B Taman Kanak-kanak Telkom Sandhy Putra Makassar.

H<sub>1</sub> : Ada Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Telkom Sandhy Putra Makassar.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif yaitu penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh melipat kertas eksperimen terhadap kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan analisis bersifat statistik dalam mengolah data. Seperti yang dikemukakan Sanjaya (2013) bahwa pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan baik data maupun analisisnya bersandarkan pada perhitungan statistik

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design*. Sugiyono (2013: 109) mengemukakan:

Dikatakan *Pre-Experimental Design*, karena desain ini merupakan eksperimen sederhana. ... karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen.

#### **B. Variabel Dan Desain Penelitian**

##### **1. Variabel Penelitian**

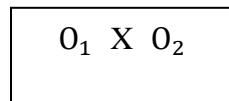
Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi

yaitu kegiatan melipat kertas. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi yaitu kemampuan motorik halus anak.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest*. “Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.”

Gambar 3.1 Desain penelitian



Sumber : Sugiyono (2016)

Keterangan :

$O_1$  : nilai *pretest* kemampuan motorik halus anak (sebelum diberi perlakuan)

X : perlakuan (*treatment*) yaitu kegiatan melipat kertas

$O_2$  : nilai *posttest* kemampuan motorik halus anak (setelah diberi perlakuan)

## C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini mengkaji dua perubah yaitu: Pengaruh kegiatan melipat dengan media kertas sebagai peubah bebas atau yang mempengaruhi (dependen) dan kemampuan motorik halus sebagai perubah terikat atau yang dipengaruhi

(independen). Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang digunakan untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap peubah yang diteliti dan sekaligus menyamakan persepsi tentang peubah yang dikaji, maka dikemukakan definisi operasional peubah penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh kegiatan melipat dengan media kertas adalah pendekatan berdasarkan teori bermain konstruktif. Adapun media permainannya yaitu digunakan kertas dalam mengembangkan motorik halus anak.
2. Kemampuan motorik halus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak tidak berkembang sesuai dengan standar, misalnya dalam hal kegiatan menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2016: 124) mengemukakan populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi pada dasarnya merupakan kelompok manusia, binatang, tumbuhan, benda, peristiwa yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari suatu

peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar. yaitu kelompok B1, B2, B3, yang berjumlah 65 anak.

## **2. Sampel**

Sugiyono (2016: 120) menjelaskan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* atau sampling dengan maksud tertentu. Teknik *Purposive sampling* digunakan apabila anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah kelompok B2 di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar. Alasannya karena sampel yang dipilih kurang dari 30 orang anak dan peneliti hanya memilih satu kelas saja yang dijadikan sampel. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 19 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

## **E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung dan mencatat fenomena yang terjadi secara sistematis

mengenai kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas.

Adapun yang dilakukan selama observasi yaitu:

- 1) Mengamati kemampuan motorik halus anak sebelum melakukan kegiatan melipat kertas dilaksanakan dengan menceklis setiap item pada indikator sesuai kategori perkembangan pada instrumen penelitian yang digunakan.
- 2) Mengamati kemampuan motorik halus anak sesudah melakukan kegiatan melipat kertas, dilaksanakan dengan menceklis setiap item pada indikator sesuai kategori perkembangan pada instrumen penelitian yang digunakan.
- 3) Mengamati proses kegiatan melipat kertas pada anak dengan mengamati langkah-langkahnya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yaitu Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar. tempat penelitian dilakukan dan dokumen yang berkaitan dengan anak yang diteliti seperti absen

## **2. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan.

Pada tahap perencanaan ini peneliti menentukan jumlah sampel dan merumuskan instrumen yang berisi item-item penilaian pada anak. Instrumen yang dibuat divalidasi terlebih dahulu oleh ahli. Item yang valid

tersebut yang akan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan anak. Selanjutnya peneliti membuat skenario pembelajaran yang akan dilakukan saat pemberian perlakuan. Hal ini menjadi pedoman bagi peneliti dalam pemberian perlakuan

b. Pemberian *pretest*

Pada tahap ini peneliti memberi penilaian terhadap kemampuan motorik halus anak sebelum diberi perlakuan berupa kegiatan melipat kertas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik halus anak sebelum diterapkan kegiatan melipat kertas.

c. Pemberian perlakuan (*treatment*).

Diketahui nilai kemampuan motorik halus anak sebelum diberi perlakuan dan diberi perlakuan berupa kegiatan melipat kertas dalam jangka waktu tertentu dan berpedoman pada skenario yang telah dibuat sebelumnya pada tahap perencanaan.

d. Pemberian *posttest*.

Pada tahap ini peneliti memberi penilaian terhadap kemampuan motorik halus anak setelah diberi perlakuan berupa kegiatan melipat kertas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan motorik halus anak setelah diterapkan kegiatan melipat kertas.

e. Mengamati proses kegiatan melipat kertas melalui kemampuan motorik halus anak atau test.

Membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* yang terjadi pada kemampuan motorik halus anak dan juga mengetahui apakah kegiatan melipat kertas berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan hasil observasi yang digunakan untuk mengamati kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Telkom Sandhy Putra Makassar maka digunakan ketentuan penilaian sebagai berikut:

Tabel 4.0 Kriteria Penilaian

No.	Kategori	Nilai
1	BSB	4
2	BSH	3
3	MB	2
4	BB	1

*Sumber : Hasil Survey di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar.*

Data yang diperoleh yaitu dengan menceklis kemampuan motorik halus anak pada lembar observasi anak sesuai kategori yang digunakan yang telah dirubah dalam bentuk angka sebagai nilai yang dicapai dengan menggunakan skala pengukuran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik nonparametrik. Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

## 1. Analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan melipat kertas. Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi dengan cara-cara penyajian data seperti dalam bentuk tabel maupun diagram, penentuan atau nilai rata-rata (mean), standar deviasi, modus, median. Selanjutnya guna memperoleh gambaran umum mengenai rata-rata tingkat kemampuan motorik halus anak dilakukan dengan perhitungan rata-rata dengan rumus :

$$P = \frac{\sum x}{N} \quad (\text{Hadi, 2000: 37})$$

Dimana :

P = Rata-rata                      N = Jumlah data

X = Nilai/harga x

## 2. Analisis statistik nonparametrik

Statistik nonparametrik digunakan apabila ukuran sampel sedemikian kecil sehingga distribusi sampel atau populasi tidak mendekati normal, dapat menggarap data yang berskala ordinal atau berperingkat (Gunawan, 2016). Jadi dalam penelitian ini digunakan statistik nonparametrik dengan alasan karena



jumlah populasi hanya 19 anak. Untuk analisis uji beda digunakan analisis uji beda wilcoxon Signed Rank Test dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{T - \frac{N(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}} \quad \text{Siegel (1994)}$$

Dimana :

Z = Landasan pengujian

T = Keseluruhan jumlah rangking yang bertanda sama

N = Jumlah sampel

Kriteria keputusan pengujian adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Telkom Sandhy Putra Makassar.

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Telkom Sandhy Putra Makassar.

Ho : Diterima apabila T hitung < T tabel dan Z hitung < Z tabel, artinya tidak ada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak.

H<sub>1</sub> : Diterima apabila T hitung ≥ T tabel dan Z hitung ≥ Z tabel, artinya ada pengaruh melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Sekolah**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Rappocini, dengan menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak usia dini, Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar, Terletak di Jalan Pettarani No. 4 Makassar, Kecamatan Rappocini. Adapun Hj. A. Rismaneswati H, S.T., S.Pd selaku kepala sekolah TK Telkom Sandhy Putra Makassar dan memiliki 8 tenaga pendidik. Tahun ajaran 2016/2017 TK Telkom Sandhy Putra Makassar mempunyai jumlah anak kurang lebih 107 anak didik.

TK Telkom Sandhy Putra Makassar memiliki ruang belajar yang terdiri dari 5 kelas yaitu kelas A 1 dan 3 kelompok B yaitu B1, B2, B3, dan kelas Kelompok bermain (KB). Selain itu juga memiliki 1 ruang kepala sekolah. TK Telkom memiliki ruang bermain yang cukup luas dengan berbagai macam alat bermain. Program pendidikan di TK Telkom mengacu pada kurikulum 2013 yang dipadukan dengan materi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Proses pembelajaran yang terlaksana di TK Telkom Sandhy Putra Makassar sesuai dengan RPPH dan RPPM yang mengacu pada pembelajaran tematik dan saintifik dengan tema-tema yang terlaksana di TK Telkom Sandhy Putra Makassar pada semester I yaitu diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang dan tanaman. Sedangkan

tema pada semester 2 yaitu rekreasi, pekerjaan, air, udara dan api, alat komunikasi tanah airku dan alam semesta.

## 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

### a. Deskriptif Hasil *Pretest*

Data yang dikumpulkan mengenai hasil *pretest* kemampuan motorik halus anak diperoleh nilai terkecil 6 dan nilai terbesar 17. Dari data tersebut diperoleh nilai rata-rata 12,47 dan standar deviasi sebesar 3,31 (dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 95-97). Pengkategorian data kemampuan motorik halus anak meliputi Berkembang Sangat Baik (BSB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), Belum Berkembang (BB). Distribusi pengkategorian kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 kategori kemampuan motorik halus anak *pretest*

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	15-17	BSB	6	31,6 %
2.	12-14	BSH	6	31,6 %
3.	9-11	MB	4	21,1 %
4.	6-8	BB	3	15,8 %
Jumlah			19	100%

*Sumber : Hasil Survey di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar.*

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari 19 jumlah anak yang dijadikan sampel terdapat 6 anak dengan persentase 31,6% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian ada 6 anak dengan persentase 31,6% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta ada 4 anak dengan

persentase 21,1% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan ada 3 anak dengan persentase 15,8% berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas menunjukkan bahwa dari 19 anak menunjukkan bahwa 31,6% berada pada kategori BSB, 31,6% berada pada kategori BSH, serta 21,1% berada pada kategori MB, dan 15,8% berada pada kategori BB.

**b. Deskriptif Hasil *Posttest***

Setelah peneliti memberikan perlakuan, selanjutnya peneliti memberikan *posttest* kepada seluruh subjek penelitian. Data yang dikumpulkan mengenai hasil *posttest* kemampuan motorik halus anak diperoleh nilai terkecil 13 dan nilai terbesar 24. Dari data tersebut diperoleh nilai rata-rata 20,68 dan standar deviasi sebesar 3,09 (dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 98-100). Distribusi pengkategorian kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 kategori kemampuan motorik halus anak *posttest*

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	22-24	BSB	10	52,6 %
2.	16-18	BSH	5	26,3 %
3.	19-21	MB	2	10,5 %
4.	22-24	BB	2	10,5 %
Jumlah			19	100%

*Sumber : Hasil Survey di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar.*

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari 19 jumlah anak yang dijadikan sampel terdapat 10 anak dengan persentase 52,6% berada pada kategori

Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian ada 5 anak dengan persentase 26,3% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta ada 2 anak dengan persentase 10,5% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan ada 2 anak dengan persentase 10,5% berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Dengan demikian kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas menunjukkan bahwa dari 19 anak menunjukkan bahwa 52,6% berada pada kategori BSB, 26,3% berada pada kategori BSH, serta 10,5% berada pada kategori MB, dan 10,5% berada pada kategori BB.

### **3. Analisis Statistik Non Parametrik**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data hasil observasi awal dan akhir, dapat diketahui pengaruh penerapan kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak setelah dilakukan uji hipotesis dengan analisis uji Wilcoxon. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Data sebelum ( $O_1$ ) dan sesudah ( $O_2$ ) perlakuan ditetapkan beda selisih skor.
- b. Membuat ranking dari keseluruhan jumlah anak (tanpa mempedulikan tanda) dengan cara mengurutkan nilai dari yang tertinggi sampai yang terendah, kemudian dari atas diberi angka yang menunjukkan ranking mulai dari angka 1, 2, 3 dan seterusnya. Nilai yang sama harus diberikan ranking yang sama pula, yaitu dengan membagi bilangan nilai ranking secara adil pada semua pemilik nilai yang sama. Bubuhkan pada setiap ranking tanda (+ atau -).

- c. Untuk menetapkan nilai T nilai tanda yang terkecil dijumlahkan dari kedua kelompok ranking yang memiliki tanda yang sama, dan N didapatkan dari jumlah sampel yang diteliti.
- d. Kemudian dilakukan perbandingan antara nilai T yang diperoleh dengan nilai T pada uji bertanda Wilcoxon.

Hasil data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Pengaruh Penerapan Kegiatan Melipat Kertas terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Nama Anak	Nilai kemampuan motorik halus anak		Selisih Nilai (O <sub>2</sub> -O <sub>1</sub> )	Ranking	Tanda Ranking	
		<i>Pretest</i> (O <sub>1</sub> )	<i>Posttest</i> (O <sub>2</sub> )			+	-
1.	EW	15	23	8	12	12	
2.	AFK	16	24	8	12	12	
3.	RV	17	24	7	18	18	
4.	QN	14	23	9	4	4	
5.	NYL	14	22	8	12	12	
6.	EQ	13	22	9	4	4	
7.	KVN	11	20	9	4	4	
8.	CS	10	19	9	4	4	
9.	CC	10	19	9	4	4	
10.	UI	8	16	8	12	12	
11.	QRY	6	15	9	4	4	
12.	FLZ	9	18	9	4	4	
13.	KYL	6	13	7	18	18	
14.	DNA	14	22	8	12	12	
15.	FIZ	13	21	8	12	12	
16.	ADT	12	20	8	12	12	
17.	IYN	16	24	8	12	12	
18.	RM	16	24	8	12	12	
19.	ARL	17	24	7	18	18	

Jumlah Nilai	237	393	
Nilai Rata-rata	12,5	20,7	Nilai T : 190

Dalam pengambilan keputusan jika  $T_{hitung} < T_{tabel} = H_0$  diterima  $H_1$  ditolak artinya tidak ada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok B2 TK Telkom Sandhy Putra Makassar. Jika  $T_{hitung} > T_{tabel} = H_0$  ditolak  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok B2 TK Telkom Sandhy Putra Makassar. Jika  $Z_{hitung} < Z_{tabel} = H_0$  diterima  $H_1$  ditolak artinya tidak ada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok B2 TK Telkom Sandhy Putra, jika  $Z_{hitung} > Z_{tabel} = H_0$  ditolak  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak di kelompok B2 TK Telkom Sandhy Putra Makassar.

Adapun nilai  $T_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 190 dan  $T_{tabel}$  46 maka diperoleh hasil  $T_{hitung} (190) > T_{tabel} (46)$   $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak. Sedangkan nilai  $Z_{hitung}$  yang diperoleh yaitu 3,8 dan  $Z_{tabel}$  1,645 maka diperoleh hasil  $Z_{hitung} (3,8) > Z_{tabel} (1,645)$   $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak. Hasil uji menunjukkan bahwa terjadi perubahan nilai pada kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran berdasarkan kegiatan melipat

kertas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang menerima perlakuan berupa kegiatan melipat kertas lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan melipat kertas berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak.

## **B. Pembahasan**

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan motorik halus anak. Perbedaan yang dimaksud adalah rata-rata nilai kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan setelah penerapan kegiatan melipat kertas dengan nilai rata-rata sebesar 12,5 dengan tingkat persentase anak berada pada kategori BSB, berada pada kategori BSH, berada pada kategori MB dan berada pada kategori BB. Dibandingkan dengan nilai kemampuan motorik halus anak sebelum diterapkan kegiatan melipat kertas hanya memiliki nilai rata-rata sebesar 20,7 dengan tingkat persentase anak berada pada kategori BSB, berada pada kategori BSH, berada pada kategori MB dan berada pada kategori BB. Selain itu hasil analisis statistik nonparametrik menunjukkan bahwa hasil nilai T hitung (190) > T tabel (46) dan hasil nilai Z hitung (3,28) > Z tabel (1,645). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat diketahui bahwa ada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak.

Diketahui sebelumnya bahwa pada saat kegiatan dilaksanakan sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas, rata-rata anak masih belum



mengetahui cara melipat kertas, Setelah anak diberikan perlakuan berupa kegiatan melipat kertas, anak langsung aktif melakukan percobaan-percobaan yang diberikan guru dan menyalurkan rasa ingin tahunya dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru baik itu pertanyaan mengenai alat dan bahan maupun mengenai kejadian-kejadian yang terjadi saat proses berlangsung. Selain itu rata-rata anak mampu melipat kertas yang diberikan guru. Anak juga sudah dapat mengetahui cara melipat kertas dengan bentuk segitiga, Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak yang menerima perlakuan berupa kegiatan melipat kertas lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Hal ini disebabkan karena pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak, melihat langsung anak dalam setiap kegiatan untuk menggunakan jari-jari tangan mereka sehingga motorik halusnya bergerak dengan baik, melipat memiliki beberapa manfaat bagi anak seperti di kemukakan oleh Hirai (2004) Melipat kertas merupakan “suatu yang sangat menyenangkan bagi anak karena dapat dibuat apa saja, mulai dari kegiatan melipat ini adalah bagaimana anak melipat dan menekan lipatan-lipatan itu karena kegiatan ini akan memperkuat otot-otot telapak dan jari tangan anak”.melipat kertas menggunakan media dapat dilakukan untuk menarik perhatian anak. Salah satu media yang didapat adalah media lipatan. Mudjito (2007: 6) Motorik halus adalah “gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil”. Berdasarkan penjelasan dan table 4.3 menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya pada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok

B di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai pada kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah mendapatkan kegiatan melipat menggunakan media lipat. Nilai rata-rata anak sebelum dan sesudah kegiatan melipat menggunakan media lipat berbeda.

Adapun beberapa kegiatan motorik halus dengan kegiatan melipat kertas yaitu melipat kertas berbentuk segitiga, membuat bentuk lipatan kertas segitiga, merangkai lipatan kertas bentuk segitiga, menyusun lipatan kertas bentuk segitiga, menggunting lipatan kertas bentuk segitiga, dan menempel lipatan kertas bentuk segitiga dimana didalam setiap kegiatan anak melakukan secara sendiri dengan arahan dan contoh yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya.

Pada kegiatan melipat kertas berbentuk segitiga, nampak anak-anak menggunakan jari-jari dan tangan pada saat melipat kertas menjadi rata kemudian membuat bentuk lipatan kertas dengan sedikit tekanan pada jari-jari anak. Anak-anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik akan menghasilkan lipatan kertas yang bagus dan rapi. Setelah anak melipat kertas maka akan ditempel pada kertas hvs untuk dipajang didalam kelas.

Pada kegiatan membuat bentuk lipatan dari kertas, anak-anak banyak melibatkan ujung-ujung jari mereka pada saat membuat bentuk terutama bentuk segiempat, Selain itu pula ketika anak melakukan kegiatan menyusun lipatan kertas berbentuk segitiga menggunakan kertas origami, anak-anak berusaha untuk bisa

menyusun dengan tepat sehingga menghasilkan karya lipatan dari kertas origami yang indah. Anak yang tidak bisa menyusun bentuk dengan tepat nampak hasil karyanya kurang menarik.

Untuk kegiatan melipat kertas berbentuk segitiga dari kertas origami anak membutuhkan aspek ketepatan pada saat melipat kertas berbentuk segitiga yang telah disediakan oleh guru. Dari hasil penelitian ditemukan pada saat anak-anak membuat lipatan kertas berbentuk segitiga mereka menata bentuk-bentuk yang bermacam-macam misalnya bentuk lipatan segitiga, segiempat, yang sesuai pada tempatnya sehingga hasil karya anak-anak menggambarkan hasil yang baik dan dapat dipahami bahwa anak-anak sedang membuat lipatan kertas pada bentuk geometri sesuai dengan tema pembelajaran.

Pada kegiatan merangkai bentuk pembelajaran segiempat, nampak pula anak-anak membutuhkan konsentrasi untuk mengkoordinasikan mata dan tangan ketika merangkai berbagai macam bentuk yang telah anak-anak buat sendiri menjadi bentuk segitiga. Pada kegiatan ini nampak anak tidak terlalu kesulitan karena kegiatan ini paling terakhir dilakukan. Anak-anak sudah terbiasa terlatih motorik mereka pada kegiatan-kegiatan sebelumnya.

Sementara kegiatan motorik halus pada pembelajaran dengan kegiatan melipat kertas yang mana kegiatan pembelajarannya masih berpusat pada guru, kurangnya keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung membuat anak bingung apa yang harus dikerjakan saat kegiatan. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran yang mana anak hanya dibekali lembar kerja dalam setiap

pembelajaran secara otomatis anak menjadi bosan dan jenuh sehingga apa yang dihasilkan anak kurang memuaskan, tulisan anak belum rapi serta kemandirian dalam mengerjakan belum terlihat serta kurangnya kegiatan melipat kertas dalam memilih kegiatan dan media yang mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Dengan demikian dapat diketahui ada beberapa hal yang menyebabkan perbedaan skor kemampuan motorik halus anak antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan kegiatan melipat kertas dengan media kertas dengan pembelajaran. dimana skor kemampuan motorik halus anak yang mengikuti pembelajaran dengan kegiatan melipat kertas dengan media kertas lebih tinggi dari pada kelompok anak yang mengikuti pembelajaran melipat kertas.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak dilakukan dengan baik sehingga ada pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak. Dimana anak mampu menjalin kerjasama dengan teman sebayanya dan kompak melipat dengan teman sebayanya.
2. Kemampuan motorik halus sebelum pelaksanaan kegiatan melipat kertas pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar berada pada kategori belum berkembang dengan persentase kemampuan motorik halus anak berada pada kategori belum berkembang.

Kemampuan motorik halus anak setelah pelaksanaan kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Telkom Sandhy Putra Makassar, berada pada kategori berkembang sangat baik dengan persentase kemampuan motorik halus anak berada pada kategori berkembang sangat baik.

3. Ada pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak dimana terdapat perubahan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan melipat kertas.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka dikemukakan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Pada bidang pengembangan Fisik Motorik khususnya kemampuan motorik halus, guru-guru dapat menggunakan pembelajaran dengan pengaruh kegiatan melipat kertas terhadap kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan mengajar. Bagi guru sebagai pelaksana proses pembelajaran di kelas, hendaknya dapat semaksimal mungkin meningkatkan keterampilan dan kemampuan menciptakan situasi pembelajaran yang bersifat menyenangkan bagi anak didik sehingga anak terus termotivasi dalam belajar.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek-aspek perkembangan anak yang dapat distimulasi dengan kegiatan melipat menggunakan bahan kertas .

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Yuli. 2016. *cara mudah asah otak anak*. Yogyakarta : FlashBookks.
- Aisyah Siti, dkk, 2009. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ak. Mudjito. 2007. *Pedoman pembelajaran bidang perkembangan seni di taman kanak-kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar.
- Abdurrahman, 2001. *Membuat Mainan Kertas (Origami)*. Jakarta : Pustaka Mulia.
- Eteh Buntek. 2003. *Melatih kemampuan motorik halus anak-anak khusus* (Online). <http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/29/kemampuan-motorik-halus-pada-anak-khusus.523910> (diakses 20 januari 2017).
- Hadi Sutrisno. 2000. *Metodologi research*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Hasnida. 2016. *Panduan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan anak usi dini*, Jakarta Timur : Hak Cipta.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1988. *Perkembangan Anak* (edisi ke-6). Jakarta : Erlangga.
- Hildayani, dkk. 2006. *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ismayanti. 2005. *Apa itu origami?*. Online. Diakses 25 Januari 2017 <http://wrn-indonesia.org/content/view/203/2>. Diakses 25 Januari 2017
- Izzaty, Rita E. 2005. *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia Dini TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Jamaris Marrini. 2013. *Psikologi pendidikan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Khairani Makmur. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Aswaja Presindo.
- Maya Hirai. 2004. *Origami kreatif*. Jakarta : Indria Pustaka.
- Penney, Novan. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Hak Cipta.
- Rachmani. 2002. *Mencerdaskan Motorik Halus*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ramli. 2005. *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

- Sanjaya, Wina 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta : Kencana.
- Sumanto. 2006. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Online). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/D/article/viewFile/3165/2631>. Diakses 21 februari 2017.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen pendidikan nasional direktorat jenderal pendidikan tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sujino, Bambang, dkk. 2002. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sholihin. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saputra, Yudha Muhammad, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta Departement Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta : Bandung
- Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Nonparametrik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliani Nurani Sujiono 2005. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta : Erlangga.
- Yusuf Syamsu, L.N., dan Sugandhi Nani. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.